



Analisis Idiomatik pada Novel *Rapijali 1: Mencari Karya* Dee Lestari

Zubaidah Indriani Sukma¹, Hasnah Faizah AR², Charlina³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: zubaidah.indriani0846@student.unri.ac.id, hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id, charlina@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-10 Keywords: <i>Semantics;</i> <i>Idiomatics;</i> <i>Novel.</i>	Semantics is a branch of linguistics that studies symbols or signs to unite meanings. The form of expression of meaning can stimulate the interpretation of more than one meaning, especially the use of idioms in sentences. Idiomatics in this study is a type of semantic research, because what is studied is the idiomatic meaning of words, phrases, and sentences in novels. This type of research is a qualitative research with data, namely the novel <i>Rapijali 1: Searching for Dee Lestari's work</i> and data sources, namely words, phrases and sentences carried out by the characters in the novel <i>Rapijali 1: Searching for Dee Lestari's work</i> . The data collection technique used in this study is by way of collecting data that is literature documentation, namely by providing documents using accurate evidence from the recording of certain sources of information obtained by reading the novel <i>Rapijali 1: Searching for Dee Lestari's work</i> . Based on the results of the research that has been carried out, two types of idiomatics are found, namely full idiomatic and partially idiomatic in the novel <i>Rapijali 1: Looking for Dee Lestari's work</i> . Of the two types of idiomatics, 86 data were found consisting of, 24 full idiomatic data and 62 partial idiomatic data. Furthermore, 10 phrase-forming structures were also found that can be clearly seen in the research results.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-10 Kata kunci: <i>Semantik;</i> <i>Idiomatik;</i> <i>Novel.</i>	Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang menelaah lambang-lambang atau sebuah tanda-tanda untuk menyatukan makna. Bentuk dari ekspresi makna dapat merangsang penafsiran yang lebih dari satu makna terutama penggunaan idiom dalam kalimat. Idiomatik pada penelitian ini merupakan jenis penelitian semantik, karena yang diteliti yaitu makna idiomatik dari kata, frasa, dan kalimat yang ada pada novel. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data yaitu novel <i>Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari</i> dan sumber data yaitu kata, frasa dan kalimat yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam novel <i>Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari</i> . Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengumpulan data yang bersifat dokumentasi pustaka, yaitu dengan cara menyediakan dokumen-dokumen menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi tertentu yang didapat dengan cara membaca novel <i>Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari</i> . Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan kedua jenis idiomatik yaitu idiomatik penuh dan idiomatik sebagian pada novel <i>Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari</i> . Dari dua jenis idiomatik tersebut ditemukan 86 data yang terdiri dari, 24 data idiomatik penuh dan 62 data idiomatik sebagian. Selanjutnya juga ditemukan 10 struktur pembentuk frasa yang secara jelas dapat dilihat pada hasil penelitian.

I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang kerap digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dengan satu dan lainnya dalam sehari-hari. Dalam beraktivitas maupun berinteraksi, manusia memerlukan bahasa, karena bahasa berperan penting untuk memudahkan komunikasi antar individu. Selain digunakan sebagai alat komunikasi dengan manusia, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri, bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, dan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Bahasa dapat digunakan dalam berbagai

situasi dalam menyampaikan ide atau gagasan. Bahasa juga dipakai sebagai bahasa tulis yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan. Oleh karena itu, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan seorang penutur atau penulis kepada pendengar atau pembaca.

Bahasa selain mengandung aspek dan bentuk, juga mengandung isi. Karena bentuk merupakan ekspresi makna, bentuk itu sendiri dapat merangsang penafsiran yang lebih dari satu makna terutama penggunaan idiom dalam kalimat. Menurut Chaer (2012:61) membedakan makna berdasarkan beberapa kriteria dan sudut

pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, makna dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna referensial dan nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna konotatif dan makna denotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna istilah atau makna umum dan makna khusus.

Idiom atau ungkapan sering digunakan oleh pengguna bahasa, baik lisan maupun tertulis. Tujuan penggunaan idiom atau ungkapan itu agar pendengar atau pembaca merasa lebih tertarik terhadap apa yang didengar atau dibaca. Idiom pada dasarnya seringkali digunakan oleh penutur bahasa dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Penggunaan idiom ini sengaja dilakukan terutama untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung kepada lawan bicara, hanya dengan masyarakat di luar konteks kata yang lebih mudah dicerna dan dimengerti oleh pendengar tanpa adanya kesalahan persepsi antara penutur dan petutur. Misalnya, kata *pencuri* lebih halus kedengarannya bila menggunakan kata *panjang tangan*. Menurut Arifin (2009:53) ungkapan idiomatik adalah konstruksi yang khas pada suatu bahasa yang salah satu unsurnya tidak dapat dihilangkan atau diganti. Ungkapan idiomatik adalah kata-kata yang mempunyai sifat idiom yang tidak terkena kaidah ekonomi bahasa.

Bahasa memiliki bagian dalam tatarannya, tataran tersebut berawal dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan tataran wacana. Salah satu tataran yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tataran semantik. Tataran semantik adalah tataran linguistik yang mengkaji makna dalam bahasa, baik makna dari kata maupun kalimat dan bahasa itu sendiri. Adapun objek penelitian, yaitu novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari. Salah satu dari sekian banyak novel penulis memilih novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari. Penulis novel *Rapijali 1: Mencari* Dee Lestari yang Memiliki nama asli Dewi Lestari yang memulai debut dalam dunia sastra pada tahun 2001 dengan episode pertama novel serial Supernova berjudul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Dee Lestari konsisten menjadi *best seller* nasional dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia.

Novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari berkisah tentang seorang gadis remaja yang bernama Ping tinggal di sebuah desa Batu Karas. Ia hanya seorang gadis polos yang memiliki

segudang bakat dalam bermusik. Kehidupannya jauh akan kasih sayang kedua orang tua, ia seorang anak yatim piatu yang hanya tinggal dan diasuh oleh kakeknya. Dari kakeknya lah bakat bermusik Ping mengalir deras ke dalam dirinya. Di tengah kedamaian nya menjalani hidup di desa, ia diterpa nasib tak menyenangkan. Kakeknya harus lebih dahulu meninggalkannya sendirian di dunia ini. Hidup Ping yang kini harus ia jalani jungkir balik dimulai ketika ia harus pindah ke Jakarta dan tinggal bersama keluarga calon gubernur. Ping harus mengalami situasi kehidupan yang serba baru, mulai dari daerah lingkungan tempat tinggal baru, sekolah baru, teman-teman baru serta tantangan baru. Kehidupan yang baru membawa Ping lebih terbuka lagi tentang bakatnya selama ini yang terpendam. Ia sadar bahwa bakat yang ia miliki haruslah tersalurkan terus menerus jika ingin mengenang sang kakek.

Berikut beberapa contoh kutipan dalam kajian idiomatik pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari:

“Ngapain orang *bau tanah* ditemani, dikubur harusnya, mah!”

Data pada kalimat tersebut tergolong ke dalam idiomatik penuh. Idiomatik penuh ditandai dengan frasa *bau tanah*. Bau tanah bentuk frasa, yang dibentuk dari:

Kata benda (KB) + kata benda (KB) = bau+tanah sehingga menjadi bau tanah.

Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya bau tanah bermakna bau yang beraroma tanah, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya bau tanah maknanya sama sekali tidak terbayang atau tergambarkan dari kata bau dan tanah. Oleh karena itu, frasa tersebut membentuk makna konotasi atau makna kias.

II. METODE PENELITIAN

Sugiyono (2019:2) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid bertujuan agar ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan pada suatu pengetahuan tertentu sehingga ketika gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penulis memaparkan aspek yang berkenaan dengan penelitian yaitu dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengidentifikasi, mengklasifikasi semua data yang telah dianalisis dalam penulisan. Data dari penelitian ini adalah data yang ditemukan dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah

kata, frasa dan kalimat yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari yang menggambarkan makna idiomatik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengumpulan data yang bersifat dokumentasi pustaka, yaitu dengan cara menyediakan dokumen-dokumen menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi tertentu yang didapat dengan cara membaca novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari serta mencari idiomatik yang ada di dalamnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, data yang sudah dikumpulkan, dianalisis, dengan cara: 1) Mengklasifikasi jenis dan proses terbentuknya frasa yang bermakna idiomatik dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari, 2) menyimpulkan data yang telah dianalisis, 3) mengidentifikasi jenis dan proses terbentuknya frasa yang bermakna idiomatik pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari, 4) menyimpulkan hasil identifikasi sehingga diperoleh deskripsi mengenai jenis dan proses terbentuknya frasa yang bermakna idiomatik pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Chaer (2007:74) mengemukakan bahwa idiomatik adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti akan membahas idiomatik pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari berdasarkan teori Chaer yang meliputi dua jenis idiomatik yaitu idiomatik penuh dan idiomatik sebagian.

1. Jenis Idiomatik pada Novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari.

Sudaryat (2011:80) berpendapat bahwa jenis idiomatik dibagi atas dua jenis, yaitu idiomatik penuh dan idiomatik sebagian. Idiomatik penuh adalah idiomatik yang maknanya sama sekali tidak menggambarkan lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiomatik penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat lagi ditafsirkan dengan makna pembentuknya. Sedangkan idiomatik sebagian adalah idiomatik yang maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiomatik sebagian,

salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya.

a) Idiomatik Penuh

Idiomatik penuh adalah idiomatik yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari kesatuan itu. Berikut adalah data yang menggunakan jenis idiomatik penuh pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari:

Datum 1

Musuh terbesarnya merupakan satu-satunya pilihan tersisa. Satu-satunya jalan. Siang itu di Kota Jakarta, di gedung warisan zaman kolonial yang telah direnovasi menjadi rumah pemenang, Yuda mengibarkan *bendera putih*.

Topik yang melatar belakangi kalimat di atas adalah tentang rumah pemenang yang telah direnovasi. Data pada kalimat tersebut tergolong ke dalam idiomatik penuh. Idiomatik penuh ditandai dengan frasa *bendera putih*. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya bendera putih bermakna bendera yang berwarna putih, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya *bendera putih* maknanya sama sekali tidak terbayang atau menggambarkan dari kata bendera dan kata putih. Oleh karena itu, frasa bendera putih maknanya bukan bendera berwarna putih, melainkan bermakna tanda menyerah.

Datum 2

Pelan-pelan, Ping membuka matanya yang terpejam hampir satu jam, menemukan *bola jingga* bertengger di langit sore. Awan kelabu berkelompok-lompok bagai pawai raksasa menuju horizon.

Topik yang melatar belakangi kalimat di atas adalah tentang Ping yang sedang beristirahat pada waktu sore hari. Data pada kalimat tersebut tergolong ke dalam idiomatik penuh. Idiomatik penuh ditandai dengan frasa *bola jingga*. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya bola jingga bermakna bola yang berwarna jingga, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya bola jingga maknanya sama sekali tidak terbayang atau menggambarkan dari kata bola dan kata

jingga. Oleh karena itu, frasa bola jingga maknanya bukan bola yang berwarna jingga, melainkan maknanya adalah matahari.

Datum 3

"Mending juga ngamen di Pangandaran, tapi hidup. Daripada mati konyol di Bandung." Begitu kalimat Yuda yang Acep ingat. Yuda lantas menyatakan minatnya untuk membuka *lembaran baru*.

Topik yang melatar belakangi kalimat di atas adalah tentang seorang Yuda yang ingin memulai kehidupan barunya. Data pada kalimat tersebut tergolong ke dalam idiomatik penuh. Idiomatik penuh ditandai dengan frasa *lembaran baru*. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya lembaran baru bermakna lembaran atau kertas putih yang masih baru, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya lembaran baru maknanya sama sekali tidak terbayang atau menggambarkan dari kata lembaran dan kata baru. Oleh karena itu, frasa lembaran baru maknanya bukan sehelai atau selebar kertas baru, melainkan maknanya adalah mulai bertindak atau berperilaku lebih baik.

b) Idiomatik Sebagian

Idiomatik sebagian adalah idiomatik yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal. Berikut adalah data yang menggunakan jenis idiomatik sebagian pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari.

Datum 4

Kematian sekalipun tak akan menekukkan lututnya di hadapan musuh, tetapi hidup berkeinginan lain. Pada sisa napasnya yang tak banyak lagi, pintu kematian malah mengungkap *kenyataan pahit* yang selama ini ia sangkal. Musuh terbesarnya merupakan satu-satunya pilihan tersisa.

Topik yang melatar belakangi kalimat di atas adalah tentang kehidupan Yuda yang tidak akan lama lagi waktunya. Data pada kalimat tersebut tergolong ke dalam idiomatik sebagian. Idiomatik sebagian ditandai

dengan frasa kenyataan pahit. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya kenyataan pahit bermakna kenyataan yang memiliki rasa pahit, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya kenyataan pahit maknanya masih tergambar dari kata kenyataan. Oleh karena itu, frasa kenyataan pahit maknanya bukan kenyataan yang memiliki rasa pahit, melainkan maknanya adalah kenyataan yang tidak menyenangkan.

Datum 5

Berbeda dari poster dirinya yang tersenyum lebar, senyum yang menganugerahinya julukan kandidat paling fotogenik, di bawah bingkai poster itu Guntur terduduk dengan raut tegang. Keningnya berkerut-kerut seperti *berpikir keras*.

Topik yang melatar belakangi kalimat di atas adalah tentang Guntur yang sedang merasa tegang. Data pada kalimat tersebut tergolong ke dalam idiomatik sebagian. Idiomatik sebagian ditandai dengan frasa berpikir keras. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya berpikir keras bermakna berpikir dengan cara yang keras, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya berpikir keras maknanya masih tergambar dari kata berpikir. Oleh karena itu, frasa berpikir keras maknanya bukan berpikir dengan cara yang keras, melainkan maknanya adalah berpikir dengansungguh-sungguh.

Datum 6

Lebih dari delapan jam Yuda habiskan untuk menempuh perjalanan kereta api dari Banjar sampai ke Jakarta. Belum termasuk perjalanan dari rumahnya di Desa Cijulang menuju Banjar. Lebih dari delapan bulan Yuda bergulat batin sampai *tekadnya bulat* untuk menemui Guntur.

Topik yang melatar belakangi kalimat di atas adalah tentang keinginan Yuda untuk bertemu Guntur. Data pada kalimat tersebut tergolong ke dalam idiomatik sebagian. Idiomatik sebagian ditandai dengan frasa tekadnya bulat. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya tekadnya bulat bermakna tekad yang berbentuk bulat,

tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya tekadnya bulat maknanya masih tergambar dari kata tekadnya. Oleh karena itu, frasa tekadnya bulat maknanya bukan tekad yang berbentuk bulat, melainkan maknanya adalah tekad yang pasti.

2. Proses Terbentuknya Frasa yang Bermakna Idiomatik pada Novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari

Khak (2011) mengemukakan bahwa struktur pembentuk idiom terdiri atas kata kompleks, idiom frasal, dan ungkapan idiomatik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan membahas idiomatik pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari berdasarkan teori Khak yang meliputi proses terbentuknya frasa yang bermakna idiomatik pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari.

a) Struktur Pembentuk dari Gabungan Kata Benda dan Kata Sifat Datum 1

Musuh terbesarnya merupakan satu-satunya pilihan tersisa. Satu-satunya jalan. Siang itu di Kota Jakarta, di gedung warisan zaman kolonial yang telah direnovasi menjadi rumah pemenang, Yuda mengibarkan *bendera putih*.

Struktur pembentuk dari frasa *bendera putih* adalah kata benda (KB) + kata sifat (KS). Kata *bendera* merupakan kelas kata benda (KB). Sedangkan kata *putih* merupakan kelas kata sifat (KS). Idiom frasa *bendera putih* memiliki struktur pembentuk berupa KB + KS. Unsur pembentuk idiom *bendera* adalah nama benda alam, sedangkan unsur pembentuk *putih* adalah nama warna. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya *bendera putih* bermakna *bendera* yang berwarna putih, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya *bendera putih* bermakna tanda untuk menyerah.

Datum 2

Pelan-pelan, Ping membuka matanya yang terpejam hampir satu jam, menemukan *bola jingga* bertengger di langit sore. Awan kelabu berkelompok-kelompok bagai pawai raksasa menuju horizon.

Struktur pembentuk dari frasa *bola jingga* adalah kata benda (KB) + kata

sifat (KS). Kata *bola* merupakan kelas kata benda (KB). Sedangkan kata *jingga* merupakan kelas kata sifat (KS). Idiom frasa *bola jingga* memiliki struktur pembentuk berupa KB + KS. Unsur pembentuk idiom *bola* adalah nama benda alam, sedangkan unsur pembentuk *jingga* adalah nama warna. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya *bola jingga* bermakna *bola* yang berwarna jingga, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya *bola jingga* bermakna matahari.

b) Struktur Pembentuk dari Gabungan Kata Benda dan Kata Benda Datum 3

"Si borokokok. Ngapain orang *bau tanah* ditemani, dikubur harusnya, mah!" Tawa Yuda berderai. Ping tidak sempat ikut tertawa. Joran di tangannya tiba-tiba menegang. Sesuatu menarik umpannya di bawah air.

Struktur pembentuk dari frasa *bau tanah* adalah kata benda (KB) + kata benda (KB). Kata *bau* merupakan kelas kata benda (KB). Sedangkan kata *tanah* juga merupakan kelas kata benda (KB). Idiom *bau tanah* memiliki struktur pembentuk berupa KB + KB. Unsur pembentuk idiom *tanah* adalah nama benda alam. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya *bau tanah* bermakna *bau* yang beraroma tanah, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya *bau tanah* bermakna sudah sangat tua atau orang yang sudah lanjut usia mendekati kematian.

Datum 4

Kenapa Lovinka? Kaena anak itu berpotensi dan dia yatim piatu. Kenapa sekarang? Karena Lovinka *sebatang kara*. Hati siapa yang tidak tersentuh? Apalagi kalian begitu peduli pada isu pendidikan. Keluarga kalian bahkan pendiri sekolah Pradipa Bangsa yang terkenal humanis.

Struktur pembentuk dari frasa *sebatang kara* adalah kata benda (KB) + kata benda (KB). Kata dasar *batang* merupakan kelas kata benda (KB), mendapatkan imbuhan (se-) tidak mengalami perubahan kelas kata. Sedangkan kata *kara* juga merupakan kelas kata Benda (KB). Idiom frasa

sebatang kara memiliki struktur pembentuk berupa KB + KB. Unsur pembentuk idiom kara adalah nama tumbuh-tumbuhan. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya sebatang kara bermakna sebatang tumbuhan kara, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya sebatang kara bermakna tidak mempunyai sanak saudara.

c) Struktur Pembentuk dari Gabungan Kata Benda dan Kata Kerja
Datum 5

Seakan meraba jalan pikiran Ping, cepat Acep berkata, "Kamu jangan khawatir, Ping. Aki nggak mungkin menelantarkan kamu. Mang yakin akan ada *jalan keluar* terbaik.

Struktur pembentuk dari frasa jalan keluar adalah kata benda (KB) + kata kerja (KK). Kata jalan merupakan kelas kata benda (KB). Sedangkan kata keluar merupakan kelas kata kerja (KK). Idiom frasa jalan keluar memiliki struktur pembentuk berupa KB + KK. Unsur pembentuk idiom jalan adalah nama benda alam. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya jalan keluar maknanya jalan menuju keluar, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya jalan keluar bermakna solusi untuk suatu masalah.

Datum 6

Ada alasan lain mengapa Lodeh memilih di luar rumah seharian dan baru kembali setelah *matahari turun*. Loteng, tempat kamarnya dan Weni berada, panasnya seperti kukusan.

Struktur pembentuk dari frasa matahari turun adalah kata benda (KB) + kata kerja (KK). Kata matahari merupakan kelas kata benda (KB). Sedangkan kata turun merupakan kelas kata kerja (KK). Idiom frasa matahari turun memiliki struktur pembentuk berupa KB + KK. Unsur pembentuk idiom matahari adalah nama benda alam. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya matahari turun bermakna matahari yang sedang turun, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya matahari turun bermakna menandakan waktu malam hari.

d) Struktur Pembentuk dari Gabungan Kata Sifat dan Kata Sifat
Datum 7

Yuda selalu bilang, dirinya sekadar beruntung karena punya cukup uang ketika Batu Karas masih desa nelayan yang sunyi sepi dengan harga tanah *murah meriah*.

Struktur pembentuk dari murah meriah adalah kata sifat (KS) + kata sifat (KS). Kata murah merupakan kelas kata sifat (KS). Sedangkan kata dasar ria merupakan kelas kata sifat (KS) mendapatkan imbuhan (me-) tidak mengalami perubahan kelas kata. Idiom frasa murah meriah memiliki struktur pembentuk berupa KS + KS. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya murah meriah bermakna murah yang bersifat suka ria, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya murah meriah bermakna murah sekali.

e) Struktur Pembentuk dari Gabungan Kata Sifat dan Kata Benda
Datum 8

Rapijali adalah band pertama yang ia miliki *sepenuh hati*. Ping bukan lagi bayang-bayang pemain inti seperti di D'Brehoh. Di Rapijali, ia pemain inti. Suaranya menjadi suara utama selain Rakai.

Struktur pembentuk dari frasa sepenuh hati adalah kata sifat (KS) + kata benda (KB). Kata dasar penuh merupakan kelas kata sifat (KS) mendapatkan imbuhan (se-) tidak mengalami perubahan kelas kata. Sedangkan kata hati merupakan kelas kata benda (KB). Idiom frasa sepenuh hati memiliki struktur pembentuk berupa KS + KB. Unsur pembentuk idiom hati adalah nama bagian tubuh. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya sepenuh hati bermakna sesuatu hal yang sudah memenuhi hati, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya sepenuh hati bermakna dengan sungguh-sungguh.

Datum 9

Jemari Ping berhenti memuntir. "Kamu enak bisa ngomong gitu soalnya kamu surfer. Ini Batu Karas. Kamu *jago kandang*, kamu tetap jago dimanamana.

Struktur pembentuk dari frasa jago kandang adalah kata sifat (KS) + kata benda (KB). Kata jago merupakan kelas kata sifat (KS). Sedangkan kata kandang merupakan kelas kata benda (KB). Idiom frasa jago kandang memiliki struktur pembentuk berupa KS + KB. Unsur pembentuk idiom kandang adalah nama benda alam. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya jago kandang bermakna jago atau mahir hanya berada di dalam kandang, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya jago kandang bermakna orang yang jago atau mahir (berbicara atau melawan) hanya di lingkungannya sendiri.

f) Struktur Pembentuk dari Gabungan Kata Kerja dan Kata Benda
Datum 10

Keluarganya berjuang mati-matian membebaskan Lodeh dari jerat ketergantungan heroin, hingga melibatkan pengobatan alternatif dan *turun tangan* beberapa ustaz. Napas mereka melega ketika ruko tersebut akhirnya digerebek polisi.

Struktur pembentuk dari frasa turun tangan adalah kata kerja (KK) + kata benda (KB). Kata turun merupakan kelas kata kerja (KK). Sedangkan kata tangan merupakan kelas kata benda (KB). Idiom frasa turun tangan memiliki struktur pembentuk berupa KK + KB. Unsur pembentuk idiom tangan adalah nama bagian tubuh. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya turun tangan bermakna tangan yang sedang menjulur turun atau ke bawah, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya turun tangan bermakna ikut mencampuri, bertindak untuk membereskan sesuatu, menolong orang lain.

Datum 11

Di antara para peselancar yang terjatuh-jatuh *terlibas ombak*, seseorang tampak melaju stabil dari ujung ke ujung. Papan merah putihnya meluncur jauh hingga masuk ke bibir pantai.

Struktur pembentuk dari frasa *terlibas ombak* adalah kata kerja (KK) + kata benda (KB). Kata dasar *libas* merupakan kelas kata kerja (KK)

mendapatkan imbuhan (ter-) tidak mengalami perubahan kelas kata. Sedangkan kata ombak merupakan kelas kata benda (KB). Idiom frasa *terlibas ombak* memiliki struktur pembentuk berupa KK + KB. Unsur pembentuk idiom ombak adalah nama benda alam. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya *terlibas ombak* bermakna *terlibas* atau *terpukulkan ombak*, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya *terlibas ombak* bermakna *terbawa ombak*.

g) Struktur Pembentuk dari Gabungan Kata Kerja dan Kata Sifat
Datum 12

Ping merasa berada di persimpangan. Ia bisa meladeni basabasi Guntur. Namun, ia juga punya kesempatan untuk *berterus terang*. Akhirnya, ia membulatkan tekad untuk menempuh pilihan kedua.

Struktur pembentuk dari frasa *berterus terang* adalah kata kerja (KK) + kata sifat (KS). Kata dasar *terus* merupakan kelas kata kerja (KK) mendapatkan imbuhan (ber-) tidak mengalami perubahan kelas kata. Sedangkan kata *terang* merupakan kelas kata sifat (KS). Idiom frasa *berterus terang* memiliki struktur pembentuk berupa KK + KS. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya *berterus terang* maknanya *terus menerus terang*, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya *berterus terang* bermakna mengakui atau mengatakan secara jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Datum 13

Berbeda dari poster dirinya yang tersenyum lebar, senyum yang menganugerahinya julukan kandidat paling fotogenik, di bawah bingkai poster itu Guntur terduduk dengan raut tegang. Keningnya berkerut-kerut seperti *berpikir keras*.

Struktur pembentuk dari frasa *berpikir keras* adalah kata kerja (KK) + kata sifat (KS). Kata dasar *pikir* merupakan kelas kata benda (KB) mendapatkan imbuhan (ber-) mengalami perubahan kelas kata menjadi kelas kata kerja (KK). Sedangkan kata *keras* merupakan kelas

kata sifat (KS). Idiom frasa berpikir keras memiliki struktur pembentuk berupa KK + KS. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya berpikir keras bermakna berpikir dengan cara yang keras, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya berpikir keras bermakna berpikir dengan sungguh-sungguh.

h) Struktur Pembentuk dari Gabungan Kata Benda dan Kata Bilangan

Datum 14

Kelahiran Ping, cucu tunggal Yuda, hanya berselang beberapa bulan dengan Oding, anak tunggal Acep yang disebut sebagai bayi keajaiban akibat dilahirkan Lilis pada usia *kepala empat*.

Struktur pembentuk dari frasa kepala empat adalah kata benda (KB) + kata bilangan (KBil). Kata kepala merupakan kelas kata benda (KB). Sedangkan kata empat merupakan kelas kata bilangan (KBil). Idiom frasa kepala empat memiliki struktur pembentuk berupa KB + KBil. Unsur pembentuk idiom empat adalah nama bilangan. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya kepala empat bermakna kepala yang berjumlah empat, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya kepala empat bermakna usia empat puluh tahun.

i) Struktur Pembentuk dari Gabungan Kata Bilangan dan Kata Benda

Datum 15

Yuda dapat menemukan *seribu satu alasan* untuk tidak menyepakati perkataan Ping. Di atas segalanya, Yuda tahu cucu perempuannya itu membutuhkan keluarga utuh dan lengkap.

Struktur pembentuk dari frasa seribu satu alasan adalah kata bilangan (KBil) + kata benda (KB). Kata seribu satu merupakan kelas kata bilangan (KBil). Sedangkan kata alasan merupakan kelas kata benda (KB). Idiom frasa seribu satu alasan memiliki struktur pembentuk berupa KBil + KB. Unsur pembentuk idiom seribu satu adalah nama bilangan. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya seribu satu alasan bermakna alasan yang ada berjumlah seribu satu, tetapi sesuai dengan konteks

kalimatnya seribu satu alasan bermakna banyak alasan.

j) Struktur Pembentuk dari Gabungan Kata Bilangan dan Kata Kerja

Datum 16

Jantung Ping berdebar kencang, perutnya melilit. *Setengah mati* ia berusaha berjalan tegap keluar dari mobil, menapaki teras marmer yang berkilap. Ini lebih menakutkan daripada dugaannya.

Struktur pembentuk dari frasa setengah mati adalah kata bilangan (KBil) + kata kerja (KK). Kata dasar tengah merupakan kelas kata benda (KB) mendapatkan imbuhan (se-) mengalami perubahan kelas kata menjadi kelas kata bilangan (KBil). Sedangkan kata mati merupakan kelas kata kerja (KK). Idiom frasa setengah mati memiliki struktur pembentuk berupa KBil + KK. Unsur pembentuk idiom setengah adalah nama bilangan. Jika dilihat dari makna denotasi atau makna sebenarnya setengah mati maknanya setengah mati atau hampir mati, tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya setengah mati bermakna keadaan yang amat sangat mencekam.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis idiomatik pada novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari yang meliputi dua jenis idiomatik yakni idiomatik penuh dan idiomatik sebagian. Pada novel yang berjudul Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari tersebut ditemukan semua jenis idiomatik. Dari dua jenis idiomatik tersebut ditemukan 86 data yang terdiri dari, 24 data idiomatik penuh dan 62 data idiomatik sebagian.

Jenis idiomatik yang pertama adalah idiomatik penuh. Dalam novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari ditemukan 24 data. Idiomatik penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari kesatuan itu. Jenis idiomatik yang kedua adalah idiomatik sebagian. Dalam novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari ditemukan 62 data. Idiomatik sebagian adalah idiomatik yang sebagian maknanya masih tergambar dari salah satu unsur kata pembentuknya. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa jenis idiomatik yang

dominan muncul adalah jenis idiomatik sebagian dengan jumlah data yang ditemui sebanyak 62 data.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis idiomatik pada novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari yang meliputi proses pembentukan frasa yang bermakna idiomatik, ditemukan 10 struktur pembentuk frasa. Struktur pembentuk frasa yang ditemukan dalam novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari yakni, struktur pembentuk dari gabungan kata benda dan kata sifat; struktur pembentuk dari gabungan kata benda dan kata benda; struktur pembentuk dari gabungan kata benda dan kata kerja; struktur pembentuk dari gabungan kata sifat dan kata sifat; struktur pembentuk dari gabungan kata sifat dan kata benda; struktur pembentuk dari gabungan kata kerja dan kata benda; struktur pembentuk dari gabungan kata kerja dan kata sifat; struktur pembentuk dari gabungan kata benda dan kata bilangan; struktur pembentuk dari gabungan kata bilangan dan kata benda; serta struktur pembentuk dari gabungan kata bilangan dan kata kerja.

Struktur pembentuk frasa yang ditemukan dalam novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari yakni, struktur pembentuk dari gabungan kata benda dan kata sifat ditemukan data berjumlah 23 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata benda dan kata benda ditemukan data berjumlah 26 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata benda dan kata kerja ditemukan data berjumlah 7 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata sifat dan kata sifat ditemukan data berjumlah 1 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata sifat dan kata benda ditemukan data berjumlah 4 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata kerja dan kata benda ditemukan data berjumlah 18 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata kerja dan kata sifat ditemukan data berjumlah 4 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata benda dan kata bilangan ditemukan data berjumlah 1 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata bilangan dan kata benda ditemukan data berjumlah 1 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata bilangan dan kata kerja ditemukan data berjumlah 1 data. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa struktur pembentuk frasa yang dominan muncul adalah struktur pembentuk frasa dari gabungan kata benda dan kata benda yang memiliki 26 data.

Setiap penulis memiliki cara dan keunikannya sendiri dalam hal penggunaan idiomatik karena hal tersebut berhubungan dengan ciri khas setiap individu. Selain idiomatik dapat digunakan dalam tulisan, idiomatik dapat juga digunakan secara lisan. Idiomatik yang digunakan oleh seorang penulis maupun pembicara mampu membuat tulisan ataupun tuturan seseorang terlihat dan terdengar menjadi lebih indah dan dapat meningkatkan kesan kepada pembaca maupun pendengar.

Penggunaan idiomatik dapat juga digunakan untuk memperhalus penggunaan bahasa baik itu tuturan langsung maupun tulisan. Dengan digunakannya idiomatik dalam menyampaikan ucapan yang menyindir atau kasar maka dapat membuat lawan bicara tidak begitu merasa tersinggung karena penutur memperhalus bahasanya dengan menggunakan idiomatik.

Idiomatik tidak hanya digunakan untuk tuturan melainkan dapat juga digunakan untuk karya sastra. Idiomatik memiliki fungsi baik dalam tuturan maupun yang digunakan dalam novel yang berfungsi sebagai efek untuk memperindah dalam cerita agar terkesan suasana lebih hidup dan menarik, meningkatkan selera pembaca dan memperkuat gagasan. Begitupun dengan Dee Lestari yang menggunakan idiomatik dalam novelnya yang berjudul Rapijali 1: Mencari untuk memperngaruhi dan meyakinkan pembaca agar yang membaca semakin merasa masuk dalam ceritayang disampaikan.

Idiomatik dapat juga digunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Akan tetapi tidak dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan karena tidak semua peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang sama untuk memahami apa yang dikatakan oleh guru ketika mengajar. Idiomatik dapat digunakan oleh guru SMA dan dosen di perguruan tinggi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai analisis idiomatik pada novel Rapijali 1: Mencari dapat disimpulkan. Jenis idiomatik yang terdapat pada novel Rapijali 1: Mencari terbagi menjadi dua macam yaitu idiomatik penuh dan idiomatik sebagian. Kedua jenis idiomatik yang ditemukan peneliti, peneliti menemukan 86 data. Dari 86

data yang dianalisis, ditemukan idiomatik penuh berjumlah 24 data, sedangkan idiomatik sebagian berjumlah 62 data. Jenis idiomatik pada novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari yang paling dominan adalah idiomatik sebagian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan idiomatik sebagian padadalam novel.

Dari 10 struktur pembentuk frasa ditemukan dalam novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari yakni ditemukan, struktur pembentuk dari gabungan kata benda dan kata sifat ditemukan data berjumlah 23 data. Struktur pembentuk dari gabungankata benda dan kata benda ditemukan data berjumlah 26 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata benda dan kata kerja ditemukan data berjumlah 7 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata sifat dan kata sifat ditemukan data berjumlah 1 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata sifat dan kata benda ditemukan data berjumlah 4 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata kerja dan kata benda ditemukan data berjumlah 18 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata kerja dan kata sifat ditemukan data berjumlah 4 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata benda dan kata bilangan ditemukan data berjumlah 1 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata bilangan dan kata benda ditemukan data berjumlah 1 data. Struktur pembentuk dari gabungan kata bilangan dan kata kerja ditemukan data berjumlah 1 data. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa struktur pembentuk frasa yang dominan muncul adalah struktur pembentuk frasa dari gabungan kata benda dan kata benda yang memiliki 26 data.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menemukan beberapa rekomendasi yang nantinya akan menjadi pertimbangan-pertimbangan dalam segala bidang. Peneliti memberi rekomendasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti hanya berfokus jenis dan proses terbentuknya frasa yang bermakna idiomatik saja. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian berikutnya misalnya meneliti mengenai idiomatik pada objek yang berbeda kemudian dibandingkan dengan objek lain.
2. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pembelajaran bahasa Indonesia sehingga akan meningkatkan pemahaman dalam

penggunaan makna khususnya pada idiomatik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin. 2009. *Morfologi Bentuk Makna dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010 *Metode linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Khak, Muh. Abdul. 2011. Idiom dalam Bahasa Indonesia Struktur dan Makna. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa*, 39(2), <https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/36>
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama.